

LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB KELAS MAK PP AL-HIKMAH 2 SIRAMPONG BERBASIS INTEGRASI KESETARAAN GENDER

Elya Nur Hana^{1*}, Darsa Muhammad², Fathma Zahara Sholeha³

¹MI Al Hidayah Tapakrejo Blitar, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia

¹elyanurhana@gmail.com, ²darsa.muhammad@iairm-ngabar.ac.id,

³fathma.zahara.fz@gmail.com

Abstract

The skill in communicating using Arabic is something that can be trained and mastered by every student, both male and female without discriminating gender. Therefore, the old stigma that exists about learning Arabic that is focused on honing male students' skills in communicating using Arabic needs to be changed. This study aims to describe the Arabic-speaking environment at MAK PP Al-Hikmah 2 Sirampong with an insight into gender equality integration. This research is a qualitative approach with its research methods of case studies and data collection methods in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the Arabic-speaking environment at MAK PP Al-Hikmah 2 Sirampong has been formed based on gender equality integration even though the gender integration has not been fully implemented.

Keywords: Arabic-speaking environment, gender, gender equality

Abstrak

Skill dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab adalah sesuatu yang dapat dilatih serta dikuasai oleh setiap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, stigma lama yang ada tentang pembelajaran bahasa Arab yang terfokus untuk mengasah skill siswa laki-laki dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab perlu diubah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan berbahasa Arab di MAK PP Al-Hikmah 2 Sirampong yang berwawasan integrasi kesetaraan gender. Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya studi kasus dan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa Arab di MAK PP Al-Hikmah 2 Sirampong sudah terbentuk dengan berbasis integrasi kesetaraan gender meskipun integrasi gender tersebut belum sepenuhnya terlaksana.

Kata Kunci: Lingkungan berbahasa Arab, gender, kesetaraan gender

Pendahuluan

Penerapan lingkungan kebahasaan tidak serta merta menekankan peserta didik kepada kemampuan berbahasa di madrasah saja, namun juga mempersiapkan peserta didik agar bisa berperan langsung dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peserta didik laki-laki yang memerlukan skill dalam berbahasa Arab agar dapat terjun langsung ke dalam masyarakat, akan tetapi peserta didik perempuan juga harus dididik dan dibekali skill berbahasa Arab yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan realita di

masyarakat di mana saat ini, masih banyak ditemui mubaligh berjenis kelamin laki-laki dan hanya sedikit perempuan yang berkiprah dalam dunia dakwah.

Kehadiran mubaligh Perempuan pada era ini sangat penting, sebab dalam sebuah pengajian dibahas banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan seperti halnya haid. Hal tersebut sangat intim untuk dibahas oleh mubaligh laki-laki. Banyak audiens wanita yang ingin bertanya namun malu sebab merasa hal itu sangat intim untuk dipertanyakan. Hadirnya mubaligh wanita akan semakin memudahkan perkembangan bahasa Arab di bidang dakwah.¹ Namun kenyataannya hanya sedikit wanita yang dibekali dan menguasai skill berbahasa Arab sebagai media penyampaian dakwah sehingga mubaligh perempuan cenderung sedikit, sebab berdakwah dengan tema keagamaan juga harus menguasai skill berbahasa Arab yang baik untuk penyampaian ayat atau hadits yang berkesinambungan dengan materi dakwah yang disampaikannya.

Skill berbahasa Arab bukan hanya diterapkan dalam dunia pendidikan seperti dakwah, namun skill berbahasa Arab juga diperlukan dalam aspek perekonomian di era perkembangan zaman yang semakin pesat seperti halnya dalam pasar bebas Asia Tenggara MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang dilaksanakan dengan kolaborasi berbagai negara termasuk negara Arab yang menjadi kiblat kedua perekonomian, karena memegang sumber daya minyak. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia.²

Selain sebagai penyampaian ajaran agama Islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa Arab memiliki kedudukan tinggi kedua setelah bahasa Inggris, yaitu sebagai bahasa internasional. Bahasa Arab juga telah resmi digunakan sebagai bahasa penghubung antar bangsa, karena bahasa Arab merupakan bahasa resmi bagi 20 negara di benua Asia dan Afrika, bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahasa resmi dalam organisasi-organisasi Islam internasional, seperti Muktamar Al-Islamiyah, Rabitah allam Islami, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat di Jakarta, bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional yang Indonesia menjadi anggotanya. Bahasa Arab juga menjadi bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab, karena dewasa ini hubungan antar bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan semakin meluas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik.

¹ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2015): 1–17.

² Zainal Abidin, "Peluang Dan Tantangan MEA: Kerjasama Pendidikan Indonesia Di Kawasan Asean," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 01 (2 Juni 2016): 28–39.

Skill Bahasa Arab harus dikuasai baik oleh laki laki maupun perempuan dengan setara dan seimbang tanpa adanya bias gender.³ Stigma lama yang ada tentang pembelajaran bahasa Arab yang hanya terfokus untuk mengasah skill siswa laki-laki dalam pengajian (sebagai mubaligh), berpidato, dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab perlu diubah. Dengan demikian, kesetaraan bisa didapatkan oleh kaum laki-laki dan perempuan dalam hal menerapkan kemampuan berbahasa di berbagai link baik pendidikan, dakwah, ataupun ekonomi.

Dalam ranah Pendidikan, kemampuan kebahasaan tidak hanya penting dimiliki kaum lelaki tetapi juga perempuan sebagaimana yang ada di lembaga-lembaga pesantren di Indonesia salah satunya di MAK Al-Hikmah 2. Pengembangan keterampilan kebahasaan di MAK Al-Hikmah dilakukan dengan cara pengasramaan atau pemonudukan yang berada di lingkup sekolah, hingga siswa dan siswanya mampu lebih mendalami bahasa Arab dalam asrama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lingkungan berbahasa berbasis gender di lembaga tersebut untuk memberikan kontribusi yang baik dalam dunia pendidikan bahasa Arab.

Keadilan dan kesetaraan merupakan sebuah ide-ide dasar, memiliki tujuan utama dan misi peradaban manusia untuk mencapai suatu kemakmuran, membangun harmoni dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat dan negara, dan juga turut membangun keluarga yang berkualitas.⁴ Populasi wanita hampir setengah dari seluruh populasi di Indonesia yang merupakan potensi besar dalam mencapai sebuah kemajuan dan kualitas hidup yang lebih baik. Kesetaraan adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan dapat memperoleh peluang dan hak-hak mereka sebagai manusia untuk dapat berpartisipasi dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan pertahanan dan keamanan nasional, dan kesetaraan dalam menikmati hasil pembangunan.

UUD 1945 Bab X tentang warga negara, pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa Setiap warga negara memiliki posisi yang sama dalam hukum dan pemerintahan dan berkewajiban untuk menegakkan hukum dan pemerintah tidak mengesampingkannya.⁵ Pasal tersebut dengan jelas menetapkan bahwa semua orang memiliki posisi yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sejak 1945 prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sudah diakui, sebagaimana dibuktikan dalam ketentuan UUD 1945 tentang pengakuan warga dan warga yang jelas tidak membedakan antara jenis kelamin.

Realisasi kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memiliki hak akses,

³ Wiwin Mistiani, "Keadilan Gender Dalam Penilaian Hasil Belajar," *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 2 (2015): 283–302.

⁴ Mistiani.

⁵ Aris Try Andreas Putra, "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 Desember 2014): 327–43, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.327-343>.

kesempatan untuk berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan dan mendapatkan manfaat yang sama dan setara dari pembangunan. Secara historis laki-laki telah mendominasi seluruh lapisan kehidupan sepanjang zaman, di mana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan laki-laki adalah yang terkuat sehingga lebih berhak menjadi seorang pemimpin.⁶ Dari sinilah doktrin ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, diantaranya sebagai berikut:⁷

a. Marjinalisasi Perempuan

Marjinalisasi merupakan sebuah proses menempatkan atau menyingkirkan sebuah golongan laki-laki atau perempuan akibat perbedaan gender yang membuat salah satu golongan yang terpinggirkan itu mendapatkan kerugian seperti kemiskinan, diskriminasi. Marjinalisasi kebanyakan dialami oleh kaum wanita yang sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani menjadi tidak pantas atau tidak mampu memimpin. Akibatnya, wanita selalu di urutan kedua jika memiliki peluang untuk memimpin.

b. Masyarakat Stereotip terhadap Perempuan

Pandangan stereotip masyarakat adalah standardisasi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Wanita dan pria sudah memiliki karakteristik masing-masing yang tepat, sehingga tidak bisa diukur dari qodrat yang ada. Misalnya: (1) urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan, pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab ibu, dan mengurus suami sepenuhnya diserahkan kepada istri tanpa upah, (2) sebagian besar wanita memilih pekerjaan yang telah didistribusikan sesuai dengan kemampuan sejati mereka atau potensi yang dimiliki, (3) jika seorang pria memperkosa seorang wanita, maka wanita yang bertanggung jawab atas tugas-tugas wanita tetap berada di rumah

c. Subordinasi atau Penomorduuan untuk Wanita

Pandangan ini menempatkan perempuan dan pekerjaan mereka lebih rendah daripada laki-laki, hingga membuat mereka memiliki persepsi bahwa mereka adalah penolong nomor dua bayangan yang layak dan tidak berani menunjukkan kemampuan mereka sebagai individu. Pria berasumsi bahwa wanita tidak bisa berpikir dan menyelesaikan sebuah masalah atau berpendapat.

d. Beban Ganda untuk Wanita

Pekerjaan yang dibebankan kepada perempuan membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukannya jika diberikan kepada laki-laki karena perempuan yang bekerja di sektor publik masih memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat diserahkan kepada pembantu rumah tangga meskipun pembantu rumah tangga sama-sama perempuan.

⁶ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 05, no. 01 (2022).

⁷ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (5 Januari 2015), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.249>.

e. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan psikologis seperti: pelecehan, permintaan seks di tempat-tempat umum, lelucon yang melecehkan perempuan. Dan kekerasan fisik seperti: pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan terhadap perempuan dan sebagainya. Sementara itu dalam pendidikan dasar pendidikan yang sama memberikan setiap individu atau orang untuk mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan populis. Karakteristik pendidikan populer adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan di setiap jenis kelamin dan ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini pendidikan dimaksudkan untuk semua setidaknya sampai pendidikan dasar. Karena manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Jika ada beberapa anggota masyarakat yang dikecualikan dari kebijakan pendidikan, itu berarti bahwa kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi manusia yang harus diperangi setiap saat.

Nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki harus seimbang, anak perempuan harus memiliki hak / kesempatan yang sama untuk pendidikan tinggi seperti anak laki-laki.⁸ Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas memiliki iman dan hidup dalam iman yang kuat, mengakui, hidup dan menerapkan akar budaya bangsa, luas dan komprehensif, menguasai pengetahuan dan keterampilan terkini, mampu mengantisipasi arah pembangunan, berpikir analitis, terbuka terhadap hal-hal baru, mandiri, selektif, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikan juga diarahkan untuk mendapatkan kualitas-kualitas ini sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Kesetaraan dan keadilan gender juga dapat disebut kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam Pendidikan.⁹ Artinya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban, posisi, peran dan peluang yang sama di berbagai bidang kehidupan pertama dalam pendidikan dan pembangunan. Semua itu didasarkan pada saling menghormati, saling menghormati, saling membantu, saling melengkapi dan seterusnya dalam kehidupan keluarga, komunitas, bangsa dan negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Adapun data-data penelitian diperoleh dengan metode wawancara, observasi,

⁸ Wahyu Widodo, "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender Di Propinsi Jawa Timur," *Jurnal Humanity* 1, no. 2 (2006), <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/108>.

⁹ Mad Sa'i, "Pendidikan Islam dan Gender," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 118–38, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>.

dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara dengan alumni dari MAK Brebes Sirampong dan keluarga dalem pondok Al-Hikmah 2 selaku orang yang berkecimpung langsung dalam dunia pesantren Al-Hikmah 2. Peneliti membaca dan mencatat serta mengolah kembali bahan penelitian dan juga pendapat para pakar dan hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh dasar sebagai pijakan dalam memperoleh teori, suatu gambaran, hal-hal yang di peroleh dari suatu fenomena yang sudah terjadi ataupun fenomena khusus diperoleh dari kerangka berfikir.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Lingkungan Bahasa Arab MAK Al-Hikmah 2

Madrasah Aliyah Program Keagamaan atau MAK Al-Hikmah 2 mengarahkan dan menekankan siswanya agar mahir berbahasa Arab dan menguasai keempat keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara. Oleh karena itu, MAK Al-Hikmah 2 menggunakan kurikulum kombinasi salaf dan modern untuk menunjang program lingkungan bahasa yang berkompeten. Lingkungan bahasa Arab di MAK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan) Al-hikmah 2 Benda didesain sedemikian rupa. Aktifitas kebahasaannya tampak dalam kegiatan seperti muhadharah, daurah ilmiah, muhadatsah dan lain sebagainya.¹⁰

MAK Al-Hikmah 2 menerapkan lingkungan berbahasa arab dengan metode yang sangat bagus dan tidak memandang bias gender, mereka menerapkan lingkungan berbahasa arab hanya pada instansi madrasah aliyah dengan memiliki jurusan tertentu sebagai penyokong tetap terlaksananya lingkungan yang berbahasa. Jurusan di MAK Al-Hikmah antara lain EDS *English Departemen Student* dengan ditambah lagi satu jurusan IPA unggulan yang biasa disebut Emecy, meskipun lingkungan kebahasaan ini hanya dilakukan pada jurusan tertentu namun sudah sangat membantu untuk berkembangnya bendidikan bahasa arab di zaman yang semakin maju.

Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Integrasi Gender MAK Al-Hikmah 2

Menurut pemaparan pengurus program lingkungan bahasa di MAK Al-Hikmah 2 ini cukup efektif. Hal ini tampak dari data prestasi siswa dalam berbagai event, pelajaran bahasa arab dan inggris tidak hanya dilakukan pada jam formal atau sesuai dengan jadwal tertentu berbahasa, namun di MAK Al-Hikmah 2 ini menerapkan bahasa arab dan inggris setiap hari, dengan begitu siswa atau santrinya diharapkan dapat menguasai bahasa arab dengan mahir dan dapat berkompeten, hingga pada event seperti seni dan budaya santri mereka dapat tampil menunjukkan kreativitasnya seperti dialog menggunakan bahasa arab dan inggris, puisi berbahasa inggris, dan masih banyak lagi, event tersebut biasanya dilakukan pada malam jum'at atau pada hari-hari tertentu

¹⁰ Madrasah Aliyah Keagamaan Al Hikmah 2, "BILINGUAL – Malhikdua School," diakses 30 November 2023, <https://malhikdua.sch.id/keagamaan/>.

seperti hari besar. Event seperti inilah yang menyebabkan siswa atau santri semangat dalam belajar berbahasa. Penerapan menggunakan bahasa arab dan inggris di MAK Al-Hikmah 2 ini dilakukan dengan pembagian minggu, yaitu satu minggu menggunakan bahasa arab dan satu minggu kedepannya lagi menggunakan Bahasa Inggris, penerapan metode ini sangat memudahkan siswa atau santri untuk terus mengembangkan ilmu kebahasaannya.

Dalam penerapan kebahasaan di lingkungan MAK Al-Hikmah 2 terbantu oleh pembagian tugas yang telah dibagi oleh pengurus pondok, setiap pagi ada senior atau yang telah diberi amanah tugas untuk memberi mufrodad harian dan ungkapan Arab kepada adik-adiknya atau siswa baru yang belum terlalu menguasai bahasa arab biasanya siswa yang menduduki kelas 2 MA yang diberi amanah, di sana juga menerapkan komunikasi yang harus wajib dilakukan dengan bahas arab, kegiatan berkomunikasi siswa dipantau oleh pengurus pondok yang bekerja sama dengan siswa yang terpilih untuk diberi tanggung jawab sebagai mata-mata, dan setiap memasuki akhir pekan ada evaluasi sekaligus ada hukuman bagi pelanggar bahasa.

Metode ini awalnya sangat sulit dilakukan oleh siswa atau santri namun stigma ini dapat dihancurkan dengan cara penerapannya, yang dilakukan dengan tuntutan, wajib berbahasa kedua menggunakan sistem kesadaran berbahasa (ini dikhususkan untuk kelas akhir), karena berawal dari sebuah tuntutan berbahasa, mau tidak mau siswa harus memahami dan mempelajari dua bahasa, apalagi semua mata pelajaran menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya kecuali pelajaran matematika dan pelajaran umum semuanya sama rata,

Meskipun kelas antara lelaki dan perempuan dikelompokkan menurut gender namun akses, partisipasi, control dan manfaat harus tetap memberikan kesetaraan antara lelaki dan perempuan materi yang sama, dan tidak membedakan system pembelajaran yang diberikan, semua mendapatkan materi dan ilmu yang sama.¹¹ Meskipun tempat belajar dan rombongan belajar santri MAK Al-Hikmah 2 antara putri dan putra disendirikan dalam pembelajarannya, akan tetapi tidak ada stigmatisasi pelabelan negatif yang dijadikan alasan untuk membeda-bedakan misalnya perbedaan dalam manajemen kurikulum dan bahan ajar proses pembelajaran sampai dengan indikator pencapaian hasil pembelajaran yang melalui evaluasi yang dibedakan. Sehingga hasil akhir dari suatu pendidikan di MAK Al-Hikmah 2 santri putra dan putri menjadi tidak setara. Soal pengelompokan antara santri putri dan putra di pesatren mengikuti tradisi tidaklah menjadi masalah akan tetapi sesekali juga perlu mempertemukan mereka dalam suatu forum yang sudah mendapatkan pendampingan dan dilaksanakan dibawah naungan osis dan juga Pembina MAK Al-Hikmah 2.

¹¹ Khusnul Khotimah, "Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan," *INSANIA* 13, no. 3 (2008): 420–533, <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>.

Jika ingin ada perubahan pada kesetaraan gender diperlukan orang yang ingin berubah sensitifitas gender, yakni ketika menghadapi situasi genting maka orang yang diperlukan untuk superior adalah lelaki dan perempuan membuka solidaritas dan komitmen yang sama.¹² Antara santri putra dan putri harus mempunyai ketahanan sosial dan spiritual moral yang digemblengkan sama, tanpa ada perbedaan pembelajaran, tidak bisa dipisahkan keterkaitan antara lelaki dan perempuan. Siapa yang lebih dominan akan melebur menjadi satu. Kegunaan Setiap individu harus mempunyai kemampuan yang setara. Santri putra dan putri dapat melakukan kerja sama dengan tidak adanya didiskriminasi antar hasil dari siapa yang merancang sebuah kinerja, semua dianggap sama, dan yang terbaik tetap diberi apresiasi tanpa membedakan gender.¹³ Dibuktikan dengan adanya event santri yang tidak membedakan metode dan jenis eventnya, antar pondok putra dan putri memiliki event yang sama dan apresiasi yang tidak berbeda, hanya pelaksanaannya di tempat yang berbeda sesuai dengan tradisi pondok. Jikalau pun antar santri putri dan putra di jadikan satu tetap ada pendamping yang mengawasi mereka.

Antara santri putra dan putri harus bisa menyatukan dua kekuatan yaitu maskulin dan feminisme, tetap sabar dan tegar dalam situasi yang terbaru dan membutuhkan bersatunya antar gender mereka tidak kehilangan akal sehat dalam berpikir rasional dan logis tanpa membedakan antara laki-laki dan Perempuan. Tidak ada perbedaan sumber daya manusia antara lelaki dan Perempuan.¹⁴ Contoh nyatanya adalah kebanyakan dalam suatu lembaga lelaki selalu diposisikan sebagai ketua sedang wanita selalu wakilnya, jika keyakinan stereotipi ini dapat dihilangkan dan lebih menyetarakan kedudukan antara laki laki dan perempuan, maka bisa dinyatakan integrasi gender telah terlaksanakan.

Kesimpulan

Lingkungan berbahasa Arab di pesantren MAK PP Al-Hikmah 2 Sirampong sudah terbentuk dengan baik. Akan tetapi konsep kesetaraan gender dalam lingkungan berbahasa belum terintegrasi secara sempurna ke dalam setiap program yang ada di lembaga tersebut.

¹² Sonny Dewi Judiasih, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia," *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 5, no. 2 (30 Juni 2022), <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>.

¹³ Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan," *AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (1 Desember 2014): 142–65.

¹⁴ Yundzira Nur Ayu Hamsah dan Reza Anggraeni Putri, "Kesetaraan Gender Dalam Tata Kelola Sumber Daya Manusia Di POLRESTABES Kota Makassar," *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi* 6, no. 1 (30 Desember 2022): 431–36.

Referensi

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2015): 1–17.
- Abidin, Zainal. "Peluang Dan Tantangan MEA: Kerjasama Pendidikan Indonesia Di Kawasan Asean." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 01 (2 Juni 2016): 28–39.
- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (5 Januari 2015). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.249>.
- Efendy, Rustan. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (1 Desember 2014): 142–65.
- Hamsah, Yundzira Nur Ayu, dan Reza Anggraeni Putri. "Kesetaraan Gender Dalam Tata Kelola Sumber Daya Manusia Di POLRESTABES Kota Makassar." *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi* 6, no. 1 (30 Desember 2022): 431–36.
- Judiasih, Sonny Dewi. "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia." *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 5, no. 2 (30 Juni 2022). <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>.
- Khotimah, Khusnul. "Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan." *INSANIA* 13, no. 3 (2008): 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>.
- Madrasah Aliyah Keagamaan Al Hikmah 2. "BILINGUAL – Malhikdua School." Diakses 30 November 2023. <https://malhikdua.sch.id/keagamaan/>.
- Mistiani, Wiwin. "Keadilan Gender Dalam Penilaian Hasil Belajar." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 2 (2015): 283–302.
- Putra, Aris Try Andreas. "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 Desember 2014): 327–43. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.327-343>.
- Sa'i, Mad. "Pendidikan Islam dan Gender." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 118–38. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>.
- Widodo, Wahyu. "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender Di Propinsi Jawa Timur." *Jurnal Humanity* 1, no. 2 (2006). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/108>.
- Zuhri, Saifuddin, dan Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 05, no. 01 (2022).

